

MEDIA MASSA BERBAHASA BALI SEBAGAI MEDIA PEMERTAHANAN BAHASA BALI DI PROVINSI BALI

I Kadek Widiyantana¹

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Balinese language as the mother tongue of the Balinese people is inherited and used until now. As part of the cultural treasures, the existence of the Balinese language is very important to be preserved. The Provincial Government of Bali, as the highest policy holder in the region, has also issued various legal regulations, both in the form of regional regulations and governor regulations in preserving the Balinese language. Policies from the local government certainly require support from all components of Balinese society as supporters and users of the Balinese language. In addition to the efforts carried out by the local government, the mass media in Bali have also long played a role in preserving the Balinese language, one of which is by including Balinese language rubrics in the mass media published, either in daily, weekly or monthly editions. However, the contribution of the Balinese-language mass media is felt to have received less attention from the public, including the government, so that its existence is fluctuating. Therefore, it is important to conduct a study on how the development, existence and also the supporting or inhibiting factors of maintaining the Balinese language through the Balinese language mass media.

When viewed from its development, the mass media in Balinese language has been developing for a long time. The Balinese language mass media is still effective in conveying information to the public, because most Balinese people are still active in using the Balinese language. Factors supporting the existence of Balinese-language mass media in Bali include, among others, the support of the Bali provincial government in preserving the Balinese language and literature in the form of regulations in the form of governorates and local regulations; the idealism of the owners or managers of Balinese-language mass media in Bali; the development of Balinese language communities; there are universities that open Balinese language departments. The inhibiting factors for the existence of Balinese-language mass media in Bali include very little interest in writing by the Balinese; the Balinese language is only a spoken language, not a written language; the world of literature is very minimal; operating costs

¹ kadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali diwarisi dan dipergunakan sampai sekarang. Pemerintah Provinsi Bali sebagai pemegang kebijakan tertinggi di daerah, juga telah mengeluarkan berbagai aturan hukum, guna menjaga kelestarian bahasa Bali. Selain upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, media massa di Bali juga telah sejak lama turut andil di dalam menjaga kelestarian bahasa Bali, salah satunya dengan memasukkan rubrik berbahasa Bali di dalam media massa yang diterbitkan, baik dalam edisi harian, mingguan ataupun bulanan. Namun kontribusi dari media massa berbahasa Bali dirasakan kurang mendapat perhatian dari masyarakat termasuk pemerintah, sehingga keberadaannya fluktuatif.

Majalah berbahasa Bali yang khusus menerbitkan karya Sastra Bali Modern muncul berbarengan tahun 1999 di dua tempat yaitu di Kabupaten Gianyar, dengan judul *Canang Sari*, dan di Kabupaten Karangasem dengan judul *Buratwangi* (Darma Putra dalam Suardiana : 2012 : 06). Sementara dalam dunia cetak berbentuk surat kabar, pada tahun 2006 muncul koran berbahasa Bali "Bali Orti" yang terbit rutin setiap minggu, namun dalam perjalanannya kemudian di tahun 2020, edisi "Bali Orti" tidak dimunculkan kembali hingga sekarang. Stasiun TVRI Denpasar yang merupakan stasiun TV milik pemerintah dari tahun 2001 sampai sekarang secara rutin menyiarkan berita berbahasa Bali melalui acara "Gatra Bali". Langkah tersebut kemudian dilanjutkan dengan kemunculan Bali TV sebagai stasiun TV swasta di Bali turut serta menyiarkan berita berbahasa Bali dengan

program bernama "Orti Bali". Tahun 2007 muncul stasiun TV swasta kedua, Dewata TV yang secara rutin juga menyiarkan berita berbahasa Bali "Gatra Dewata" yang walaupun dalam perjalannya program ini kemudian hilang.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perkembangan media massa berbahasa Bali di Bali serta eksistensi media massa berbahasa Bali di Bali, karena sangat jarang masyarakat Bali mengetahuinya termasuk pada mahasiswa yang mengambil jurusan bahasa Bali. Apa lagi media massa berbahasa Bali, beberapa telah hilang serta ada pula yang seperti mati suri. Dengan mengetahui bagaimana tonggak keberadaannya, diharapkan muncul kemudian keinginan untuk mengembangkan keberadaan media massa berbahasa Bali tersebut. Dari penelusuran yang dilakukan, tentunya akan bermuara pada faktor penunjang dan penghambat upaya pelestarian bahasa Bali melalui media massa berbahasa Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

PEMBAHASAN**Perkembangan Media Massa Berbahasa Bali Di Bali.**

Berdasarkan data yang dirilis di dewan pers, tercatat ada 35 media massa di Bali yang telah terverifikasi dewan pers. Dari semua media massa tersebut, tentunya

sangat sedikit yang berisi konten ataupun rubrik berbahasa Bali.

Majalah berbahasa Bali di Bali.

Majalah merupakan salah satu media massa yang semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat di era serba digital seperti sekarang ini, walaupun pada perkembangannya kemudian muncul majalan online. Salah satu media massa dalam bentuk majalah yang berisikan konten ataupun rubrik berbahasa Bali dan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Majalah Buratwangi yang diterbitkan oleh Sanggar Buratwangi.

Majalah Buratwangi merupakan salah satu majalah yang masih tetap eksis sampai sekarang. Majalah Buratwangi muncul pada tahun 1999 di Karangasem. Majalah Buratwangi tidak terlepas dari keberadaan sanggar, yang juga diberi nama Sanggar Buratwangi. Sebelum bernama Sanggar Buratwangi, sebelumnya bernama Sanggar Kata (Komandan Apresiasi Tanah Aron) yang bergerak pada bidang sastra Indonesia modern. Adapun anggota-anggota dari Sanggar Kata antara lain I Dewa Raka Kusuma, Bapak Komang Berata dan Dayu Wahyuni. Selain sastra Indonesia, Dayu Wahyuni dan IDK Raka Kusuma juga tertarik di dalam membuat karya sastra berbahasa Bali. Dengan tidak keluar dari Sanggar Kata, Dayu Wahyuni beserta IDK Raka Kusuma kemudian membentuk sanggar yang bergerak pada upaya pengembangan dan pelestarian sastra Bali modern yang diberi nama Sanggar Buratwangi.



Gambar 1. Salah Satu Majalah Buratwangi Terbit Tahun 1999

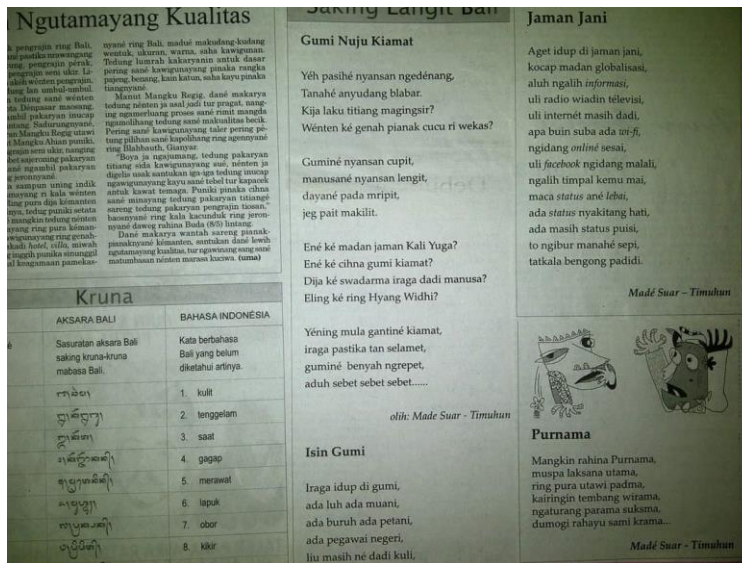
Para anggota Sanggar Buratwangi terus berjuang bahwa sastra Bali modern akan terus ada. Dalam usaha mengembangkan keberadaan majalah, Majalah Buratwangi di taruh di Toko Berata dan pada saat itu sangat sedikit sekali animo masyarakat tertarik membeli Majalah Buratwangi. Majalah yang laku paling banyak 5 buah dan sisanya dikembalikan oleh toko. Hal tersebut tidak serta merta mematahkan semangat para anggota sanggar, walaupun ada muncul suara-suara sumbang. Pada tahun 2006 kemudian terbit kembali berupa majalah. Majalah Buratwangi disamping memuat sastra Bali modern, juga membuat sastra klasik berupa geguritan, seperti Geguritan Wargasari Mpu Kuturan, Malancaran ka Jakarta. Geguritan cukup banyak dibuat. Akhirnya Buratwangi menjadi perpaduan antara sastra Bali modern dengan sastra Bali klasik, sebatas geguritan yang panjang. Selain itu, juga pernah dimuat berupa wargasari (diolah dari hasil Wawancara dengan IDK Raka Kusuma).

Surat Kabar Berbahasa Bali di Bali

Bali post sudah sangat lama berkecimpung dengan ranah bahasa Bali. Bali post sebagai perusahaan dengan usaha konvergensi, yang memiliki radio, tv dan juga

koran yang menyelipkan konten berbahasa Bali. Pada awalnya, Bali Post hanya menyelipkan rubrik sastra berbahasa Bali, namun kemudian pada tanggal 22 Agustus 2006, Bali Post menjadikan bahasa Bali sebagai suplemennya yang terbit mingguan, yang diberi nama dengan Bali Orti.

Namun dalam perjalanannya, sempat jeda. Pada tahun 2010, kemudian secara intens kembali menerbitkan konten berbahasa Bali edisi mingguan, dengan jumlah empat halaman setiap terbitnya. Di dalamnya memuat tentang bahasa, aksara dan sastra Bali.



Gambar 2. Koran Mingguan Bali Orti yang diterbitkan Bali Post.

Bali Orti yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Bali, sangat diterima oleh masyarakat, utamanya penikmat dan pecinta dunia sastra Bali. Dengan adanya Bali Orti, memunculkan penulis-penulis ataupun sastrawan-sastrawan muda bahasa Bali. Walaupun dengan menggunakan bahasa Bali, namun apa yang termuat di dalam media Bali Orti, dirasa efektif di dalam menyampaikan pesan. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan redaksi Bali Post, I Wayan Dira Arsana.

Pada proses perjalanan keberadaan koran edisi mingguan Bali Orti, ketika dunia dilanda pandemi Covid-19, pada Bulan Maret 2020 penerbitan koran mingguan Bali Orti ditiadakan. Hal ini kemudian memunculkan tanda tanya dan kekecewaan para penggemar Bali Orti. Ditengah upaya

Pemerintah Provinsi Bali menggaungkan bahasa, aksara dan sastra Bali, namun keberadaan Bali Orti malah dihilangkan. Hal ini terjadi, tidak terlepas dari kebijakan efisiensi yang dikeluarkan oleh manajemen Bali Post, seperti yang disampaikan oleh pimpinan redaksi Bali Post.

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa, keberadaan Bali Orti yang diterbitkan oleh Media Bali Post lebih kepada usaha untuk mempertahankan operasional perusahaan sehingga mampu bertahan di tengah pandemi yang memiliki dampak sangat besar pada bidang ekonomi. Dengan berhentinya penerbitan edisi Bali Orti, tidak serta merta dijadikan acuan hilangnya komitmen Bali Post di dalam ikut serta menjaga budaya Bali utamanya bahasa

Bali. Hal ini seperti yang ditekankan oleh pimpinan redaksi Bali Post.

Dukungan pemerintah terhadap media di Bali sesungguhnya begitu besar, selain melalui regulasi, pemerintah juga menjalin kerjasama dengan media, untuk menjaga eksistensi media massa khususnya yang ada di Bali. Begitu pula perhatian Pemerintah Provinsi Bali terhadap media massa yang ada di Bali seperti halnya yang disampaikan Pimpinan Redaksi Bali Post.

Jika merujuk pada keberadaan media berbahasa Bali yang ada, tentu bahasa Bali pada media massa memiliki nilai jual, karena penikmatnya ada, namun persentasenya tentu memerlukan pengkajian lebih lanjut. Selingan pelanggan Bali Post, tentu setiap minggu diisi dengan selingan edisi berbahasa Bali. Penikmat Bali Orti itu cukup banyak, bahkan sampai sekarang banyak yang mencari terbitan-terbitan Bali Orti. Media apapun itu sebenarnya memiliki nilai jual ataupun nilai ekonomis, tergantung sekarang strategi di dalam membangun pasar. Bagaimana menampilkan rubriknya, serta kolaborasi dengan pemamfaatnya, baik melaksanakan kolaborasi dengan guru bahasa Bali di sekolah-sekolah, dosen bahasa Bali pada perguruan tinggi (diolah dari hasil wawancara dengan Dira Arsana).

Media Online Berbahasa Bali di Bali.

PT Bali Top Media Jaya yang dalam bentuk onlinenya adalah balitopnews.com terbentuk pada bulan Desember tahun 2018 lengkap dengan semua perijinan. Sebelum menjadi Balitop News, awalnya bernama readricebalinews.com yang khusus memuat berita berbahasa Inggris. Fenomena yang ada pada era kepemimpinan Gubernur Bali Bapak Wayan Koster, beliau sangat konsen terhadap pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, sampai kemudian dikeluarkannya Pergub dan Perda. Pimpinan bali top news membaca peluang ini, dan kemudian berubah menjadi tiga bahasa, yaitu bahasa Bali, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan adanya peraturan dari pimpinan daerah di Bali, bahasa Bali semakin populer. Sehingga kemudian muncul komitmen untuk ikut serta di dalam melestarikan bahasa Bali. (Wawancara Donny Darmawan, Sabtu, 10 April 2021).

Media massa dengan menampilkan tiga bahasa menjadi penciri dari portal berita online Balitop News yang beralamatkan di Bongan Gede Tabanan Bali. Kemunculan portal berita berbahasa Bali yang bisa dibbilang baru seumur jagung ini, sebagai tanda bahwa bahasa Bali memiliki peluang untuk berkembang serta sebagai sumber penghasilan.



Gambar 3. Tangkapan Layar Website Balitop News

Eksistensi Media Massa Berbahasa Bali di Bali

Jika dirunut dari keberadaan Majalah Buratwangi, majalah Buratwangi masih eksis dari tahun 1999 sampai dengan sekarang. Walaupun penggemar majalah sudah berkurang, namun majalah Buratwangi tidak pernah berhenti untuk terbit. Sebelum munculnya Majalah Buratwangi, para penulis utamanya pengurus di Sanggar Buratwangi sudah aktif menulis karya-karya berbahasa Bali di beberapa koran. Seperti halnya yang dilakoni oleh IDK Raka Kusuma.

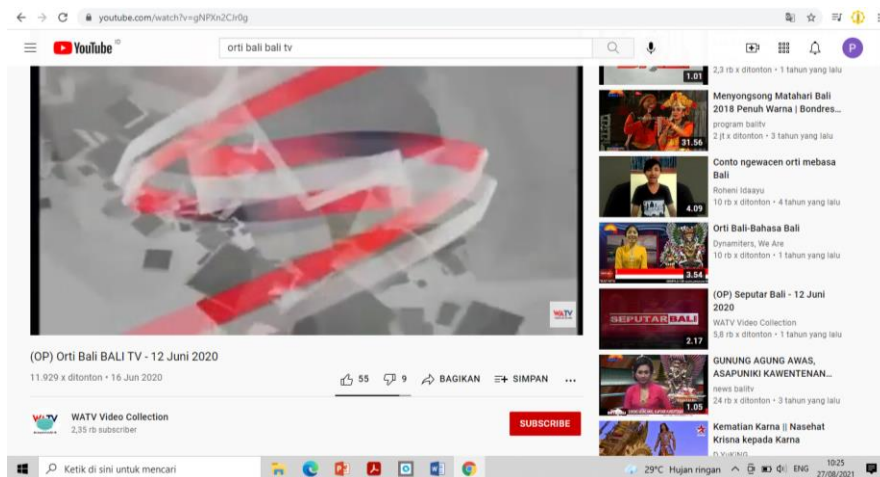
Sebagai sebuah majalah dengan bahasa daerah, tentunya tidak bisa menjangkau semua kalangan. Hanya kalangan tertentu saja yang akan tertarik untuk membeli. Namun berkat usaha kerja keras dan idealisme serta kecintaan yang begitu tinggi, membuat Majalah Buratwangi masih bisa eksis seperti sekarang. Eksistensi keberadaan Majalah Buratwangi, tidak terlepas dari perjalanan berliku yang begitu panjang.

Melalui bahasa Bali pada ragam tulis, pada era selanjutnya generasi muda akan tahu, bahasa Bali setelah era ini, akan diketahui bagaimana bahasa Bali saat itu. Berawal dari provokasi-provokasi tersebut, menggugah para penulis lainnya sehingga menghasilkan beragam karya sastra bali

modern. Pata tahun 2021 saja, ada lima karya sastra Bali modern yang telah terbit. Karangasem juga telah melahirkan sastrawan-satrawan baru, diantaranya I Gede Suweka Sugiarta dan Kadek Juliantari. Efektivitas media mulut dan whatapp sangat besar pengaruhnya untuk menjadi sarana provokasi. media dunia maya bisa digunakann unutk melanjutkan sastra bali modern. Klungkung juga telah melahirkan keris penganten (Wawancara : I Dewa Raka Kusuma, Kamis, 11 Juni 2021)

Media massa berbahasa Bali yang disiarkan pada media televisi, tentu indikator sebagai penentu eksistensinya tidak sama halnya dengan majalah. Keberadaan media massa berbahasa Bali yang disiarkan di TV, baik berita berbahasa Bali Orti Bali Bali TV maupun Gatra Bali TVRI, bisa dilihat dari berapa orang yang menonton siarannya. Hal ini dipermudah dengan ditautkannya berita berbahasa Bali tersebut pada kanal youtube, sehingga mempermudah melihat berapa orang yang telah menonton.

Eksistensi media massa berbahasa Bali, jika dilihat dari grafik penonton utamanya yang ditautkan pada kanal youtube tentu bisa dilacak secara mudah berapa orang atau *viewer* yang menyaksikan. Berikut penulis lampirkan beberapa hasil screenshot tampilan youtube yang mengunggah berita berbahasa Bali.



Gambar 4. Hasil Screenshot youtube pada chanel youtube Bali TV, Diakses tanggal 27 agustus 2021 Link : <https://www.youtube.com/watch?v=gNPXn2CJr0g>

Berdasarkan tampilan kanal youtube yang dibuat Bali TV, khususnya yang mengunggah program berita berbahasa Bali Orti Bali Bali TV, menunjukkan viewers dari berita berbahasa Bali rata-rata berjumlah ribuan. Ini menandakan bahwa media massa berbahasa Bali mampu eksis di tengah masyarakat Bali yang ditunjukkan dengan cukup banyaknya masyarakat yang menonton. Itu tentunya hanya menunjukkan masyarakat pengguna gawai, belum termasuk masyarakat di pedesaan utamanya yang sudah berumur di atas 50 tahun sebagai penonton setia program berita Orti Bali Bali TV. Begitu pula halnya pada program berita Gatra Bali yang disiarkan oleh

TVRI Bali yang menunjukkan masih banyak masyarakat Bali yang mengikuti program berita berbahasa Bali.

Begitu pula halnya dengan eksistensi media massa berbahasa Bali pada portal berita online Balitop News. Dari tampilan server website balitopnews, pembaca dari media berita berbahasa Bali ini mencapai ribuan, bahkan melebihi dari jumlah pembaca berita berbahasa Indonesia ataupun yang berbahasa Inggris. Ini menandakan bahwa berita berbahasa Bali pada portal berita online mampu menunjukkan eksistensinya di masyarakat utamanya di kalangan pembacanya.



Gambar 5. Hasil Tangkapan Layar Server Portal Berita Bali Top News

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pelestarian Bahasa Bali Melalui Media Massa Berbahasa Bali.

Eksistensi sebuah media massa tentu sangat bergantung pada beragam faktor. Faktor pendukung akan berdampak positif terhadap eksistensi media massa berbahasa Bali, dan faktor penghambat tentunya akan berpengaruh negatif pada eksistensi media massa berbahasa Bali.

Faktor Pendukung Upaya Pelestarian Bahasa Bali Melalui Media Massa Berbahasa Bali.

Faktor penunjang yang membuat media massa berbahasa Bali di Bali masih bertahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Adanya Idealisme Dari Pemilik Bisnis Di Dalam Pelestarian Bahasa Ibu, Bahasa Bali.
- b. Besarnya dukungan Pemerintah Provinsi Bali
- c. Adanya beberapa lembaga yang memberikan ruang pada pecinta bahasa Bali

- d. Adanya Komunitas-Komunitas Bahasa Bali Di Bali Yang Semakin Berkembang.
- e. Adanya Lembaga Perguruan Tinggi Yang Membuka Jurusan Bahasa Bali.

Faktor penghambat upaya pelestarian bahasa bali melalui media massa berbahasa Bali.

- a. Terkendala Biaya/Dana
- b. Bahasa Bali cenderung sebagai bahasa lisan, bukan bahasa tulis.

PENUTUP

Simpulan

1. Media massa berbahasa Bali masih efektif di dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.
2. Faktor pendukung eksistensi media massa berbahasa Bali di Bali antara lain, dukungan Pemerintah Provinsi Bali ; idealisme dari pemilik ataupun pengelola media massa berbahasa Bali; berkebangnya komunitas-komunitas bahasa Bali ; adanya

perguruan tinggi yang membuka jurusan bahasa Bali.

3. Faktor penghambat eksistensi media massa berbahasa Bali di Bali antara lain minat menulis masyarakat Bali sangat sedikit ; bahasa Bali hanya menjadi bahasa pergaulan secara lisan bukan bahasa tulis ; penekun dunia sastra sangat minim ; biaya operasional

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Kamus besar bahasa indonesia edisi kedua. Jakarta : Balai pustaka.
- Fathur Rokhman. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Semarang : Graha Ilmu.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kunjana, R. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta:
- Lexy & Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Posdakarya.
- Muhammad, M.Hum. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan. 1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Pergub. Provinsi Bali.2018. *Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*. Denpasar : Pemda Tingkat I Bali.
- Perda Provinsi Bali. 2018. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*. Denpasar : Pemda Tingkat I Bali.
- Ryandewi, A.A Istri Ita. 2015. *Pelestarian Bahasa Bali dalam Media Cetak Berbahasa Bali : Kajian Sosiolinguistik (skripsi)*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Suciantini, Ni Nyoman Ayu. (2018). *Eksistensi Bahasa Bali Di Ranah Milenial (Studi Kasus Kemunculan Parodi Hai Puja)*. *Kamaya : Jurnal Agama*. 1(2), hlm.134-149.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo Muktiyo.(2015). *Komodifikasi Budaya Dalam Kontruksi Realitas Media Massa" MIMBAR*. 31 (1), hlm. 113-122.